

**PENGEMBANGAN WISATA BAHARI PULAU KARAMPUANG OLEH DINAS
PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN KABUPATEN MAMUJU
PROVINSI SULAWESI BARAT**

Muh Adrian H.
NPP. 31.0954

*Asdaf Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat
Program Studi: Pembangunan Ekonomi Dan Pemberdayaan Masyarakat*

Email: adrianmuhammad930@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Ir Didi Supriadi, MM

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): Karampuang Island is one of the tourist destinations in Mamuju Regency which has beautiful beaches, islands and underwater paradises in the form of biodiversity such as coral reefs and exotic marine life. **Purpose:** This research aims to describe the development of marine tourism on Karampuang Island by the Mamuju Regency Tourism and Culture Office. Identify inhibiting factors and efforts made to improve tourism development. **Method:** This research employs a qualitative approach with an inductive method. The data collection techniques include interviews, observations, and documentation. **Result:** The research results show that Karampuang Island has a variety of tourist attractions such as white sand beaches, stunning coral formations and amazing underwater life. Local culture such as the Matching Well also adds to the island's charm. Facilities such as gazebos, public toilets, trash cans and homestays are available. Access to the island is arranged by boat to maintain a traditional feel. Promotion via social media and collaboration with other parties increases exposure. Security is emphasized through guard posts by local officers. Obstacles such as facility maintenance and lack of community participation can be overcome by improving infrastructure, increasing awareness of nature conservation, and collaboration between government, the private sector and the community. **Conclusion:** Karampuang Island has great potential as a tourist destination with beautiful beaches, coral rocks and interesting underwater life. In addition, this island offers local cultural experiences, adequate facilities, and good transportation access. However, there are obstacles such as inadequate maintenance of facilities, low community participation, and less than optimal infrastructure. Cooperation between the government, private sector and local communities is very important for improving infrastructure, promoting tourism and preserving the environment. With good collaboration, Karampuang Island can become a quality and sustainable tourist destination, providing positive benefits for the region and society.

Keywords: Department of Tourism and Culture, Marine Tourism, Karampuang Island

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Pulau Karampuang menjadi salah satu destinasi wisata yang ada di Kabupaten Mamuju yang memiliki keindahan pantai, pulau dan surga bawah laut berupa keaneragaman hayati seperti terumbu karang dan biota laut yang eksotik. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan wisata bahari pulau karampuang Oleh Dinas

Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Mamuju. Mengidentifikasi faktor penghambat serta upaya yang dilakukan dalam meningkatkan pengembangan wisata tersebut. **Metode:** Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan induktif. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu dengan wawancara, observasi, kemudian dokumentasi. **Hasil/Temuan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pulau Karampuang memiliki beragam daya tarik wisata seperti pantai pasir putih, formasi batu karang yang memukau, dan kehidupan bawah laut yang menakjubkan. Budaya lokal seperti Sumur Jodoh juga menambah pesona pulau. Fasilitas seperti gazebo, toilet umum, tempat sampah, dan homestay tersedia. Akses menuju pulau diatur dengan kapal untuk mempertahankan nuansa tradisional. Promosi melalui media sosial dan kerjasama dengan pihak lain meningkatkan eksposur. Keamanan ditekankan melalui pos penjagaan oleh petugas lokal. Kendala seperti pemeliharaan fasilitas dan minimnya partisipasi masyarakat dapat diatasi dengan perbaikan infrastruktur, peningkatan kesadaran akan pelestarian alam, dan kolaborasi antara pemerintah, swasta, dan masyarakat. **Kesimpulan:** Pulau Karampuang memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata dengan keindahan pantai, batu karang, dan kehidupan bawah laut yang menarik. Selain itu, pulau ini menawarkan pengalaman budaya lokal, fasilitas yang memadai, dan akses transportasi yang baik. Meskipun demikian, terdapat kendala seperti pemeliharaan fasilitas yang kurang, partisipasi masyarakat yang rendah, dan infrastruktur yang kurang optimal. Kerjasama antara pemerintah, swasta, dan masyarakat lokal sangat penting untuk perbaikan infrastruktur, promosi pariwisata, dan pelestarian lingkungan. Dengan kolaborasi yang baik, Pulau Karampuang dapat menjadi destinasi wisata berkualitas dan berkelanjutan, memberikan manfaat positif bagi daerah dan masyarakat.

Kata kunci: *Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Pariwisata Bahari, Pulau Karampuang*

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keindahan alam Indonesia yang sangat mempesonakan melibatkan ragam daya tarik dan keindahan budaya dari Sabang sampai Merauke. Keragaman budaya dan suku sebagai bangsa multi-etnik menambah kekayaan kebudayaan Indonesia. Lingkungan geografis, sejarah, perkembangan daerah, dan perbedaan agama atau kepercayaan memberikan keunikan khusus pada kebudayaan setiap daerah di Indonesia (Mulyan & Isnaini, 2022). Berbeda dengan sumber daya alam (SDA) dari sektor mineral yang akan habis dieksplorasi dan menimbulkan kerusakan lingkungan, keunikan keragaman dan kekayaan kebudayaan tidak akan pernah habis untuk dieksplorasi, bahkan saat dikunjungi secara besar-besaran oleh wisatawan. Hal ini menciptakan citra Indonesia sebagai negara dengan keanekaragaman suku dan kebudayaan yang mempesonakan dunia. Sebagai bangsa besar, Indonesia menjaga dengan baik kekayaan budaya dari 34 provinsi, termasuk tradisi, kearifan lokal, dan kecerdasan lokal (Sekeon et al., 2021)

Indonesia memiliki keunggulan wisata bahari yang tak terbantahkan. Menurut data dari Kementerian Kelautan dan Perikanan, negara ini memiliki kawasan konservasi perairan, pesisir, dan pulau-pulau kecil seluas 20,87 juta hektar. Garis pantai Indonesia yang membentang sejauh 99.093 km juga mencakup luas laut seluas 3,257 juta kilometer persegi. Keberadaan kekayaan maritim Indonesia memastikan bahwa pesona pariwisata baharinya tak dapat disaingi dalam hal keindahan dan keunikan. Destinasi wisata bahari di Indonesia meliputi wilayah yang sangat luas, mulai dari Sabang hingga Merauke, menyajikan peluang eksplorasi yang menakjubkan bagi para wisatawan. Selain itu, Di tempat wisata bahari yang ada di Indonesia, terdapat 590 variasi karang, 2.057 jenis ikan karang,

12 jenis lamun, 34 jenis mangrove, 1.512 jenis krustasea, 6 jenis penyu, 850 jenis spons, 24 jenis mamalia laut, serta 463 lokasi kapal tenggelam (Mayolita Panjaitan et al., 2023).

Pengembangan sektor pariwisata bahari di Indonesia masih belum mencapai tingkat sebanding dengan potensi besar yang dimiliki oleh negara ini. Beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi salah satunya adalah isu destinasi wisata bahari. Pengembangan pariwisata bahari di Indonesia masih menghadapi sejumlah permasalahan yang perlu mendapat perhatian serius. Jumlah dan variasi daya tarik wisata bahari yang masih terbatas, kurangnya pengelolaan yang profesional, dan belum optimalnya pemanfaatan teknologi membuat Indonesia kesulitan bersaing dengan negara tetangga di sektor pariwisata bahari (Artha Ayu Purnama, 2021).

Pulau Karampuang, yang dalam bahasa Mamuju berarti rembulan, atau dikenal sebagai "pulau buaya" karena bentuknya yang menyerupai buaya, menjadi destinasi menarik di Mamuju, Sulawesi Barat. Pulau ini terletak di Teluk Mamuju, dengan luas wilayah 6,37 km², dan secara administratif masuk dalam wilayah Desa Karampuang, Kecamatan Mamuju, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat. Dengan jarak sekitar 3 kilometer dari pusat kota Mamuju, akses ke pulau ini dimulai dari dermaga kota Mamuju di area pelelangan ikan Kasawi. Pulau Karampuang menawarkan keindahan alam bawah laut yang memukau, dengan terumbu karang yang beragam, serta spesies ikan warna-warni. Fasilitas snorkeling dan penyewaan alat selam tersedia, memungkinkan pengunjung menikmati kekayaan bawah laut Pulau Karampuang. Bagi yang ingin menikmati lebih lama, tersedia pondok penginapan berbahan anyaman bambu dan pohon pinang, di tengah suasana alam yang tenang. Gazebo-gazebo mini di sekitar dermaga juga merupakan tempat ideal untuk bersantai sambil menikmati panorama laut lepas Pulau Karampuang (Asri, 2022).

Diperlukan upaya pengembangan produk dengan jenis wisata bahari baru yang inovatif untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan. Selain itu, perlunya perintisan destinasi wisata bahari baru dengan mempertimbangkan aspek aksesibilitas, amenities, dan atraksi untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan. Kendala aksesibilitas laut yang masih minim menjadi hambatan utama, terutama pada ribuan pulau yang belum terhubung dengan baik, terutama di wilayah terpencil yang jauh dari pusat kota besar. Fokus pariwisata bahari yang terpusat pada Bali perlu diperluas ke wilayah lain yang memiliki potensi besar, seperti Raja Ampat, Karimunjawa, Wakatobi, Togean, Bunaken, Komodo, Lombok, dan daerah konservasi laut lainnya. Disamping itu, minimnya sarana dan prasarana pendukung pariwisata, terutama di pulau-pulau kecil, menjadi tantangan serius yang memerlukan investasi dan kerja sama lintas sektor (Malelak & Riwu, 2022).

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Terdapat permasalahan berkaitan dengan pengembangan wisata Kabupaten Mamuju. Tabel berikut merupakan Jumlah Wisatawan Kabupaten Mamuju Tahun 2016-2022

Tabel 1. 1
Jumlah Wisatawan Kabupaten Mamuju Tahun 2016-2022

NO	TAHUN	WISATAWAN MANCANEGARA (Orang)	WISATAWAN LOKAL (Orang)	JUMLAH (Orang)
----	-------	-------------------------------	-------------------------	----------------

1	2016	14	24.300	24.314
2	2017	61	16.339	16.400
3	2018	70	15.030	15.100
4.	2019	42	16.642	16.684
5.	2020	0	20.500	20.500
6.	2021	0	8.750	8.750
7.	2022	0	11.046	54

Sumber: (Badan Pusat Statistik Kabupaten Mamuju, 2023)

Selama tiga tahun terakhir, sejumlah data menyoroiti perubahan dalam industri pariwisata di suatu tempat. Pada tahun 2016, terdapat 14 orang wisatawan mancanegara dan 24.300 orang wisatawan lokal, mencapai total 24.314 orang. Pada tahun 2017, terjadi lonjakan signifikan pada jumlah wisatawan mancanegara yang mencapai 61 orang, sementara wisatawan lokal mencapai 16.339 orang, dengan total 16.400 orang. Namun, pada tahun 2018, meskipun jumlah wisatawan mancanegara tetap meningkat menjadi 70 orang, jumlah wisatawan lokal mengalami penurunan menjadi 15.030 orang, menyebabkan total turun menjadi 15.100 orang. Tren ini mencerminkan dinamika kompleks yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti perubahan kebijakan, kondisi ekonomi global, dan strategi promosi pariwisata. Kenaikan tajam pada tahun 2017 mungkin disebabkan oleh upaya promosi yang sukses atau peristiwa khusus tertentu yang menarik minat wisatawan mancanegara. Sementara itu, penurunan jumlah wisatawan lokal dari tahun 2016 hingga 2018 mungkin menunjukkan perubahan preferensi atau kondisi ekonomi domestik yang memengaruhi mobilitas masyarakat lokal.

1.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan pengembang wisata. Penelitian Riska Destiana dan Kismartini yang berjudul "Pengembangan Pariwisata Halal Di Pulau Penyengat Provinsi Kepulauan Riau" hasil penelitian menunjukkan bahwa, penyediaan fasilitas ramah wisatawan Muslim oleh para pelaku industri pariwisata yang akan menerapkan konsep ini pada destinasi wisata. Alternatif ini dipandang mampu menarik wisatawan Muslim untuk berkunjung ke suatu destinasi wisata dikarenakan kenyamanan yang diciptakan oleh pelaku usaha wisata (Destiana & Kismartini, 2020). Penelitian Icha Rizki Rifatussolihah, Khusairi Abdy, Muhfiatun, dan Abdul Wahid yang berjudul "Pengembangan Wisata Bahari di Pulau Raas dalam Rangka Menggerakkan Perekonomian Lokal" hasil penelitian menunjukkan bahwa, pengembangan wisata bahari ini adalah perlu adanya kesadaran dari masyarakat lokal dan juga kerjasama dari berbagai pihak dan juga instansi untuk bahu-membahu mengembangkan dan membangun fasilitas-fasilitas pendukung yang dapat menunjang ketiga pantai potensial tersebut menjadi sebuah wisata bahari yang tidak hanya menjadi daya tarik Kecamatan Raas saja, tetapi juga bisa menjadi penopang perekonomian masyarakat (Rifatussolihah et al., 2020). Penelitian Sukarni Novita Sari dan Mercy. S Devina de Fretes yang berjudul "Pengembangan Pariwisata Dalam Upaya Pembangunan Ekonomi Masyarakat Di Pulau Pari Kepulauan Seribu", hasil penelitian menunjukkan bahwa, Pemerintah Kabupaten Kepulauan Seribu menemukan kendala-kendala seperti antara lain: ketersediaan SDM dari segi kuantitas maupun kualitas yang kurang memadai, keterbatasan anggaran, infrastruktur dan fasilitas wisata yang kurang variatif, metode pengembangan yang masih bersifat

konvensional serta strategi pemasaran yang belum optimal (Sari & De Fretes, 2021). Penelitian Frangky Silitonga, Agung Edy Wibowo, Siska Amelia Maldin, Baktivillo Sianipar, dan Mohamad Nur Afriliandi Nasution yang berjudul “Pengembangan Objek Wisata Sebagai Investasi Masyarakat Di Pulau Lance Batam” hasil penelitian menunjukkan bahwa, Pulau Lance memiliki potensi yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata. Potensi yang dimiliki adalah potensi budaya, alam laut dan bakau, kuliner serta foto spot ikon Batam yang dapat menjadi minat wisatawan. Perlunya dilakukan paket-paket wisata yang Pulau lance tawarkan sebagai nilai jual yang berbeda dari daerah lainnya sehingga Lance memiliki produk yang layak untuk dijual (Silitonga et al., 2023). Terakhir, penelitian Siti Masrohatin dan Rini Puji Astuti yang berjudul “Optimalisasi Potensi Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Lokal melalui Rekonstruksi Pariwisata Syariah Pulau Santen Banyuwangi Jawa Timur” hasil penelitian menunjukkan bahwa, Rekonstruksi pariwisata yang dulunya berkonsep bebas yang terkesan jorok, jorok dan memiliki cita-cita negatif kini telah berubah menjadi pantai syariah sehingga memiliki manfaat untuk meningkatkan pendapatan dan memberdayakan pemuda agar tidak ada yang menganggur setelah menjadi direkrut menjadi anggota Pokdarwis di Pulau Santen (Masrohatin & Astuti, 2023).

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Terdapat perbedaan penelitian ini terhadap penelitian terdahulu, dimana lokasi penelitian yang dilakukan di Kabupaten Mamuju. Teori yang digunakan oleh penulis menggunakan teori pengembangan wisata menurut Cooper dan Shepherd yang terdiri dari empat dimensi yaitu, Atraksi, Aksesibilitas, Fasilitas, dan Pelayanan Tambahan (Cooper & Shepherd, 1998).

1.5. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan wisata bahari pulau karampuang Oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Mamuju. Mengidentifikasi faktor penghambat serta upaya yang dilakukan dalam meningkatkan pengembangan wisata tersebut.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu jenis penelitian yang bertujuan untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai sosial yang dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan mengklarifikasi suatu kejadian atau fenomena dan kenyataan sosial. Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang berdasar pada postpositivisme, yang dipakai untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (Sugiyono, 2015).

Penulis mengumpulkan observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan apa yang dijelaskan Simangungsong (Simangungsong, 2017). Dalam melakukan pengumpulan data kualitatif, penulis melakukan wawancara secara mendalam terhadap 20 informan yang terdiri dari, Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Mamuju, Kepala Bidang Destinasi Pariwisata, Pelaku Usaha Wisata Bahari sebanyak lima orang, Tokoh masyarakat, Pemerhati pulau dan media local sebanyak tiga orang, dan wisatawan sebanyak sepuluh orang.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pengembangan Wisata Bahari Pulau Karampuang Oleh Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat

3.1.1. Atraksi

Pulau Karampuang merupakan destinasi wisata yang menarik karena keindahan alam dan kekayaan budayanya. Atraksi wisata mencakup elemen-elemen unik yang menonjolkan keindahan alam, budaya, dan karya manusia yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Dalam konteks Pulau Karampuang, daya tarik tersebut mencakup pantai berpasir putih yang luas, formasi batu karang yang memanjang di sepanjang pantai, serta kehidupan bawah laut yang menakjubkan dengan terumbu karang dan beragam spesies ikan yang menjadi favorit para penyelam dan penggemar snorkeling. Berdasarkan wawancara dengan seorang tokoh masyarakat setempat, keunikan Pulau Karampuang juga mencakup atraksi seperti wahana banana boat yang menawarkan pemandangan bawah laut dengan biaya terjangkau, serta spot diving yang diresmikan pada tahun 2019. Selain itu, pulau ini memiliki tempat-tempat unik seperti Sumur Jodoh, sumur air tawar berbentuk kapal, dan Gua Lidah yang menyerupai struktur mulut manusia, yang semuanya menambah daya tarik bagi wisatawan.

Pengembangan atraksi di Pulau Karampuang menunjukkan komitmen terhadap pariwisata berkelanjutan, dengan partisipasi aktif komunitas lokal dalam menjaga kebersihan pantai, melindungi terumbu karang, serta mengelola wisatawan untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Pendapatan dari aktivitas wisata seperti penyewaan banana boat dan diving menjadi sumber penghasilan penting bagi penduduk setempat, menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Namun, pengembangan pariwisata juga membawa dampak sosial dan budaya, mengubah pola hidup, norma, dan nilai-nilai tradisional masyarakat setempat. Interaksi antara wisatawan dan penduduk lokal dapat mempengaruhi tatanan sosial dan budaya, sehingga penting untuk memastikan bahwa perkembangan pariwisata dilakukan secara berkelanjutan dengan memperhatikan kepentingan dan kearifan lokal. Dengan demikian, Pulau Karampuang tidak hanya menawarkan pengalaman wisata yang berkesan, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat setempat melalui pertumbuhan ekonomi dan pelestarian budaya.

Kesimpulannya, Pulau Karampuang adalah contoh destinasi wisata yang berhasil memadukan keindahan alam dan keunikan budaya dengan upaya pariwisata berkelanjutan, yang memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi komunitas lokal, sambil menjaga kelestarian lingkungan dan kearifan lokal.

3.1.2 Fasilitas

Pulau Karampuang menawarkan berbagai fasilitas yang mendukung kenyamanan pengunjung dan penduduk setempat. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Aco, pengurus wisata pulau, pulau ini dilengkapi dengan 13 gazebo yang dikelola oleh 76 masyarakat lokal, dengan tarif Rp 50.000 per gazebo, memberikan tempat bagi pengunjung untuk bersantai. Terdapat dua unit toilet gratis dan delapan tempat sampah untuk menjaga kebersihan lingkungan. Untuk penginapan, tersedia dua unit homestay dengan tarif Rp 200.000 per 24 jam, serta satu kios yang dikelola oleh masyarakat setempat, menyediakan kebutuhan pribadi, makanan, dan minuman bagi wisatawan. Transportasi di

Pulau Karampuang didominasi oleh sepeda motor karena lebar jalan yang hanya sekitar 1-2 meter dan sebagian besar tidak beraspal. Pulau ini menggunakan genset sebagai sumber listrik, dengan satu genset mampu mengaliri listrik untuk 60 rumah, meskipun biasanya 100 rumah menggunakan dua genset. Sumber air bersih berasal dari air tanah atau sumur yang diambil menggunakan jirigen atau melalui tangki penampungan air dari program PNPM Mandiri dan Pamsimas-LKM Liutang Bersatu.

Sarana kesehatan di Pulau Karampuang cukup memadai dengan tiga puskesmas yang terletak di Dusun Karampuang, Bajak, dan Ujung Bulu, serta delapan posyandu yang mendukung kesehatan masyarakat. Tenaga medis terdiri dari empat perawat dan tiga bidan, yang memberikan layanan kesehatan gratis melalui program kapitasi dan Jamkesmas. Pendidikan juga terjamin dengan adanya satu unit PAUD, tiga unit SD, dua unit SLTP, dan satu unit SLTA. Untuk sarana ibadah, Pulau Karampuang memiliki sembilan masjid dan satu musolla yang tersebar di berbagai lokasi. Fasilitas-fasilitas ini tidak hanya meningkatkan kenyamanan pengunjung tetapi juga memberdayakan masyarakat setempat dan mendukung pembangunan ekonomi lokal.

Kesimpulannya, Pulau Karampuang berhasil menyediakan berbagai fasilitas yang mendukung kenyamanan dan kebutuhan pengunjung serta penduduk setempat. Fasilitas yang ada, seperti gazebo, toilet, tempat sampah, homestay, dan kios, menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Sistem transportasi yang memadai, akses listrik melalui genset, sumber air bersih dari program pembangunan, serta layanan kesehatan dan pendidikan yang tersedia, semuanya berkontribusi pada pemberdayaan masyarakat lokal dan pengembangan ekonomi pulau. Dengan demikian, Pulau Karampuang tidak hanya menawarkan pengalaman wisata yang menyenangkan, tetapi juga memajukan kesejahteraan penduduknya.

3.1.3. Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan elemen penting dalam pengembangan pariwisata karena berpengaruh signifikan terhadap kemudahan dan kenyamanan wisatawan dalam mencapai suatu destinasi. Dalam konteks Pulau Karampuang, aksesibilitasnya dinilai sangat baik dan mudah dijangkau. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Mamuju, akses utama menuju Pulau Karampuang adalah melalui jalur laut dari Pelabuhan Pelelangan Ikan (PPI) Mamuju. Perjalanan laut ini memakan waktu sekitar 15 hingga 20 menit dari ibukota provinsi, menawarkan pengalaman yang menarik bagi pengunjung untuk menikmati keindahan pulau selama perjalanan.

Dermaga di Pulau Karampuang dalam kondisi baik dan mampu menampung speed boat serta perahu nelayan lokal, yang menjadi fasilitas penting dalam mendukung aktivitas wisata dan transportasi. Aksesibilitas yang baik melalui jalur laut ini memastikan bahwa wisatawan dari berbagai latar belakang dan dengan berbagai kebutuhan, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik, dapat menikmati destinasi tanpa kesulitan berarti. Pemerintah dan pengelola destinasi wisata menempatkan peningkatan aksesibilitas sebagai prioritas utama dalam rencana pengembangan pariwisata, karena akses yang mudah dan nyaman secara langsung mempengaruhi tingkat kunjungan, kepuasan pengunjung, dan kontribusi ekonomi dari sektor pariwisata.

Ketergantungan pada transportasi maritim menunjukkan pentingnya infrastruktur pelabuhan dan jaringan transportasi laut dalam mendukung pariwisata di Pulau Karampuang. Peran Pelabuhan Pelelangan Ikan (PPI) Mamuju sangat krusial, karena menjadi gerbang utama bagi pengunjung yang

ingin menikmati keindahan pulau serta menjadi pusat distribusi dan akses logistik yang mendukung keberlangsungan aktivitas pariwisata dan ekonomi lokal di sekitarnya. Durasi perjalanan laut yang relatif singkat menambah daya tarik bagi wisatawan, karena memungkinkan mereka mencapai destinasi dengan cepat dan efisien, meningkatkan kenyamanan dan memberikan lebih banyak waktu untuk menikmati berbagai aktivitas wisata yang ditawarkan di pulau.

Kesimpulannya, aksesibilitas Pulau Karampuang melalui jalur laut dari Pelabuhan Pelelangan Ikan (PPI) Mamuju sangat mendukung perkembangan pariwisata di pulau tersebut. Dermaga yang baik dan infrastruktur transportasi laut yang memadai memastikan kelancaran dan keamanan akses bagi para wisatawan, sementara durasi perjalanan yang singkat menambah kenyamanan dan efisiensi. Aksesibilitas yang baik ini tidak hanya menarik lebih banyak wisatawan tetapi juga mendukung aktivitas ekonomi lokal, menjadikan Pulau Karampuang sebagai destinasi wisata yang menarik dan mudah dijangkau.

3.1.4. Pelayanan Tambahan

Media sosial telah menjadi elemen krusial dalam strategi pemasaran pariwisata, terutama dalam konteks produk wisata. Informasi dan promosi berperan utama dalam membangun daya tarik destinasi pariwisata bagi wisatawan internasional. Dalam upaya meningkatkan daya tarik Pulau Karampuang sebagai destinasi wisata, Dinas Pariwisata Kabupaten Mamuju telah mengadopsi berbagai strategi promosi yang meliputi penggelaran acara, pemanfaatan media online, serta pengembangan aplikasi resmi. Langkah-langkah ini bertujuan untuk meningkatkan eksposur dan menarik minat wisatawan dari berbagai negara untuk mengunjungi Pulau Karampuang. Keamanan dan kenyamanan juga menjadi faktor krusial yang memengaruhi keputusan wisatawan dalam memilih destinasi. Saat ini, Obyek Wisata Bahari Pulau Karampuang dilengkapi dengan satu pos penjagaan. Petugas khusus keamanan dan pengawas pantai adalah warga lokal yang tinggal di sekitar lokasi wisata, sehingga menjamin tingkat kenyamanan wisatawan dari potensi gangguan keamanan yang dapat mengganggu ketenangan mereka selama berada di destinasi tersebut.

Dalam wawancara dengan Kepala Bidang Destinasi Pariwisata Kabupaten Mamuju, beliau mengungkapkan bahwa pihaknya menjalin kemitraan dengan berbagai pihak, termasuk media cetak dan elektronik, untuk mengampanyekan potensi pariwisata Kabupaten Mamuju. Mereka berkolaborasi dengan media cetak seperti Sul-bar Ekspres dan Radar Sulbar, serta media online lainnya, termasuk TVRI. Rencana untuk bermitra dengan berbagai media online juga diutarakan, dengan fokus utama pada media sosial seperti Facebook, Instagram, YouTube, dan TikTok, karena platform ini digunakan oleh berbagai kalangan dan lebih ekonomis. Kepala Bidang Destinasi Pariwisata Kabupaten Mamuju juga menekankan penggunaan media pribadi dalam promosi, seperti memanfaatkan hobi menyelam untuk mempromosikan destinasi wisata Mamuju saat berada di luar daerah. Selain itu, mereka memiliki website khusus untuk pariwisata, yaitu pariwisata.mamujukab.go.id, yang menyediakan semua informasi terkait pariwisata Mamuju.

Keamanan dan kenyamanan wisatawan dijamin melalui adanya pos penjagaan di Obyek Wisata Bahari Pulau Karampuang, yang diawasi oleh petugas keamanan dan pengawas pantai dari warga lokal sekitar. Keberadaan pos penjagaan ini memberikan jaminan kepada wisatawan akan tingkat keamanan yang tinggi dan ketenangan selama mereka menikmati liburan di destinasi ini. Strategi promosi yang komprehensif dan fokus pada keamanan serta kenyamanan ini menunjukkan

komitmen Dinas Pariwisata Kabupaten Mamuju dalam mengembangkan dan memajukan sektor pariwisata di Pulau Karampuang, sehingga mampu menarik lebih banyak wisatawan dan memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal.

3.2. Faktor-Faktor Penghambat Dalam Pengembangan Wisata Bahari Pulau Karampuang

Salah satu kelemahan utama dalam pengembangan pariwisata di Pulau Karampuang adalah kurangnya pemeliharaan dan perawatan terhadap sarana dan prasarana yang sudah ada. Meskipun fasilitas seperti gazebo, MCK, masjid, dan warung telah dibangun untuk mendukung aktivitas wisata, beberapa di antaranya kini mengalami kerusakan yang cukup signifikan. Dalam wawancara dengan staf Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Kabupaten Mamuju, terungkap bahwa beberapa gazebo sudah mulai roboh atau rusak akibat pengaruh alam dan usia bangunan. Selain itu, dermaga di Pulau Karampuang juga mengalami kerusakan pada beberapa bagian lantai dan atap yang bocor. Staf OPD mengakui adanya kesadaran akan kebutuhan perbaikan dan pemeliharaan fasilitas ini. Mereka menyebutkan bahwa anggaran sebesar 250 juta telah dialokasikan untuk tahun depan guna memperbaiki dermaga dan gazebo di lokasi tersebut. Namun, pemeliharaan rutin dan proaktif terhadap fasilitas pariwisata harus menjadi prioritas utama. Praktik pemeliharaan yang berkala dan perbaikan terjadwal sangat penting untuk memastikan keberlangsungan dan peningkatan kualitas sarana dan prasarana pariwisata di Pulau Karampuang. Dengan perawatan yang memadai, daya tarik wisata pulau ini dapat tetap terjaga, sehingga minat wisatawan terus meningkat dan dampak positif terhadap perkembangan ekonomi lokal bisa dirasakan.

Selain masalah pemeliharaan, kurangnya partisipasi masyarakat dalam mendukung program pengembangan Pulau Karampuang juga menjadi hambatan signifikan. Partisipasi aktif masyarakat sangat penting untuk mengembangkan destinasi wisata ini menjadi sumber pendapatan asli daerah (PAD) yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Namun, selama penelitian di lapangan, ditemukan bahwa partisipasi masyarakat yang tinggal di sekitar Pulau Karampuang masih kurang memadai. Sikap dan perilaku masyarakat yang tidak mendukung, seperti kebiasaan membuang sampah sembarangan dan melakukan kegiatan jual-beli di tempat-tempat terlarang di sekitar objek wisata, menunjukkan rendahnya kesadaran dan keterlibatan mereka dalam menjaga dan memajukan destinasi wisata ini.

Kepala Bidang Destinasi Pariwisata Kabupaten Mamuju menyatakan bahwa promosi dan pemasaran destinasi wisata Pulau Karampuang telah dilakukan melalui berbagai strategi, termasuk bekerja sama dengan media cetak dan elektronik, serta memanfaatkan media sosial dan website khusus untuk pariwisata Mamuju. Namun, tanpa dukungan dan partisipasi penuh dari masyarakat lokal, upaya pengembangan dan promosi ini tidak akan mencapai hasil yang optimal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih inklusif dan kolaboratif untuk mengedukasi dan mengajak masyarakat berperan aktif dalam menjaga kebersihan, keamanan, dan kelestarian Pulau Karampuang sebagai destinasi wisata unggulan. Dengan langkah-langkah perbaikan yang terencana dan partisipasi aktif masyarakat, diharapkan Pulau Karampuang dapat terus berkembang sebagai destinasi wisata yang menarik, nyaman, dan berkelanjutan. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat, menjadikan pariwisata sebagai sektor yang benar-benar memberikan kontribusi positif bagi pembangunan daerah.

3.3. Upaya Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Wisata Bahari Pulau Karampuang

Kerjasama antara Pemerintah Provinsi Sulawesi Barat (Sulbar) dan Pemerintah Kabupaten Mamuju dalam mengembangkan destinasi wisata Pulau Karampuang mencerminkan komitmen yang kuat untuk memaksimalkan potensi pariwisata di daerah tersebut. Salah satu bukti nyata dari upaya ini adalah pembangunan infrastruktur wisata yang telah selesai, termasuk ampiteater dan dermaga baru. Fasilitas-fasilitas ini dirancang untuk meningkatkan kenyamanan dan pengalaman wisatawan yang berkunjung ke Pulau Karampuang, sehingga dapat menarik lebih banyak pengunjung dan meningkatkan daya tarik destinasi tersebut. Partisipasi aktif dari berbagai pihak, termasuk KOREM Sulbar dan warga lokal, juga menjadi kunci keberhasilan proyek pengembangan ini. Kerjasama antara pemerintah dan masyarakat lokal memastikan bahwa pembangunan dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan dan aspirasi masyarakat, serta memberdayakan mereka melalui partisipasi langsung dalam proyek. Hal ini tidak hanya meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab masyarakat terhadap destinasi wisata, tetapi juga memberikan peluang ekonomi baru bagi warga lokal.

Pengelolaan pendapatan dari sektor wisata juga telah mulai diterapkan, dengan menetapkan tiket masuk sebesar Rp20.000 per orang. Pendapatan yang diperoleh dari retribusi wisata ini diharapkan dapat digunakan untuk pemeliharaan dan pengembangan lebih lanjut dari fasilitas yang ada di Pulau Karampuang. Pengelolaan yang baik dari pendapatan ini sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan peningkatan kualitas fasilitas wisata, sehingga Pulau Karampuang dapat terus menjadi destinasi yang menarik bagi wisatawan. Upaya pengembangan ini juga bertujuan untuk meningkatkan potensi wisata lokal, menjadikan Pulau Karampuang sebagai destinasi yang lebih dikenal dan diminati oleh wisatawan domestik maupun mancanegara. Dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung, diharapkan akan ada dampak positif terhadap ekonomi lokal, melalui peningkatan pendapatan bagi warga, serta terbukanya peluang usaha baru di sektor pariwisata. Selain itu, pengembangan wisata ini juga berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan kekayaan alam dan budaya yang dimiliki daerah, serta pentingnya menjaga kelestariannya.

Secara keseluruhan, upaya pengembangan wisata di Pulau Karampuang merupakan langkah positif dalam memanfaatkan potensi pariwisata daerah. Kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat, serta pengelolaan pendapatan yang baik, merupakan kunci untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan dari pengembangan ini. Dengan terus meningkatkan infrastruktur dan fasilitas wisata, serta melibatkan masyarakat lokal dalam setiap tahap pengembangan, Pulau Karampuang memiliki peluang besar untuk menjadi destinasi wisata unggulan yang tidak hanya menarik bagi wisatawan, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat setempat.

3.4. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Selama melaksanakan penelitian penulis telah menemukan yang bisa dijadikan diskusi terhadap perbandingan terhadap penelitian terdahulu, dimana temuan penelitian penulis adalah bahwa terdapat kekurangan dan kelebihan dalam implementasi peraturan pemerintah nomor 94 tahun 2021 tentang disiplin pegawai negeri sipil. Kekurangan tersebut meliputi kualitas personil serta sarana dan prasarana, sementara kelebihannya termasuk organisasi pelaksana yang baik, pedoman atau aturan yang jelas, jumlah personil yang mencukupi, dan penggunaan sumber daya yang tepat. Hal ini sejalan dengan Endah Wiranti, Haris Abd. Kadir, dan Rukhayati yang menunjukkan bahwa, belum

sepenuhnya optimal diterapkan dengan baik, dalam penerapan disiplin kerja terhadap pegawai Negeri Sipil masih terjadinya pelanggaran disiplin kerja terutama dalam ketetapan waktu (Wiranti et al., 2021). Kemudian terdapat perbedaan dengan penelitian terdahulu dimana penelitian Noora Fithriana dan Sisilia Erna yang menunjukkan bahwa, kebijakan disiplin jam kerja sudah diterapkan dengan baik di Kantor Kelurahan Songgokerto. Faktor komunikasi, sumber daya, dan struktur birokrasi mendukung implementasi kebijakan, namun aspek sikap menghambatnya. Untuk membenahi sikap tidak disiplin, Pemerintah Kota Batu dan Aparatur Songgokerto perlu membangun komitmen untuk menerapkan kebijakan disiplin jam kerja, begitu pula aparturnya sendiri (Noora & Erna, 2020).

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Mamuju, Pulau Karampuang memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata dengan berbagai daya tarik seperti keindahan alam pantai berpasir putih, formasi batu karang, serta kehidupan bawah laut yang memukau bagi penyelam dan penggemar snorkeling. Pulau ini juga menawarkan pengalaman budaya lokal, dilengkapi dengan fasilitas penunjang yang memadai dan akses transportasi yang baik. Upaya promosi yang aktif serta keamanan yang terjaga menambah nilai bagi pengunjung.

Namun, terdapat beberapa kendala seperti kurangnya pemeliharaan fasilitas dan partisipasi masyarakat yang perlu diatasi. Infrastruktur yang kurang optimal dan kesadaran lingkungan yang rendah menjadi tantangan yang harus dihadapi. Diperlukan perbaikan infrastruktur, peningkatan kesadaran pelestarian alam, serta partisipasi aktif masyarakat untuk mendukung pengembangan ini. Kerjasama antara pemerintah daerah, pihak swasta, dan masyarakat lokal sangat penting dalam pengembangan infrastruktur, pengelolaan pendapatan wisata, dan promosi pariwisata. Kolaborasi yang sinergis dapat meningkatkan kualitas layanan dan menarik lebih banyak pengunjung, sekaligus memperkuat identitas budaya lokal.

Untuk pengembangan yang lebih baik, disarankan untuk melakukan pemeliharaan fasilitas secara berkala, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan dan mematuhi peraturan, mengelola pendapatan wisata dengan transparan, serta menjaga kelestarian lingkungan melalui program konservasi. Dengan kerjasama yang kuat antara semua pihak terkait, Pulau Karampuang dapat berkembang menjadi destinasi wisata yang menarik, berkualitas, dan berkelanjutan, memberikan dampak positif bagi pembangunan daerah dan kesejahteraan masyarakat setempat.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu dan biaya penelitian.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa berkaitan dengan disiplin pegawai negeri sipil agar dapat memberikan masukan yang lebih luas.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Mamuju beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Artha Ayu Purnama, A. O. D. (2021). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Bahari Pulau Kapoposang Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 3(2), 113–126. <https://doi.org/10.24036/csjar.v3i2.84>
- Asri, H. (2022). PEMETAAN PERUBAHAN LUASAN HUTAN MANGROVE DENGAN MENGGUNAKAN CITRA SATELIT LANDSAT 8 DI PULAU KARAMPUANG KABUPATEN MAMUJU SULAWESI BARAT. *Journal Of Indonesia Tropical Fisheries*, 5(8.5.2017).
- Cooper, C. P., & Shepherd, R. (1998). *Tourism : principles and practice*. In *TA - TT - (2nd ed)*. Longman. <https://doi.org/LK> - <https://worldcat.org/title/39945061>
- Destiana, R., & Kismartini, K. (2020). Pengembangan Pariwisata Halal Di Pulau Penyengat Provinsi Kepulauan Riau. *Dialogue : Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 2(1), 51–65. <https://doi.org/10.14710/dialogue.v2i1.8272>
- Malelak, M. L., & Riwu, L. (2022). Pengembangan Pantai Liman Sebagai Daya Tarik Wisata Berbasis Masyarakat Di Desa Utiuh Tuan Kec.Semau Selatan Kabupaten Kupang. *Jurnal Tourism*, 5(01), 1–8.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Mamuju. (2023). *Statistik Pariwisata Kabupaten Mamuju*. Mamuju
- Masrohatin, S., & Astuti, R. P. (2023). Optimalisasi Potensi Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Lokal melalui Rekonstruksi Pariwisata Syariah Pulau Santen Banyuwangi Jawa Timur. *Journal on Education*, 5(4), 13689–13698. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2379>
- Mayolita Panjaitan, R. Hamdani Harahap, & Hadriana Marhaeni Munthe. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Desa Kuta Jungk Kecamatan Siempat Rube Kabupaten Pakpak Bharat Provinsi Sumatera Utara. *Perspektif*, 12(1), 171–184. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v12i1.8108>
- Mulyan, A., & Isnaini, L. M. Y. (2022). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi di Desa Masmas Kecamatan Batu Kaliang Utara Kabupaten Lombok Tengah). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 2266–2286. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3708>
- Noora, F., & Erna, S. (2020). Implementasi Disiplin Jam Kerja Aparatur Sipil Negara di Kelurahan Songgokerto Kota Batu. *Jurnal PUBLISIA*, 5(2).
- Rifatussoliha, I. R., Abdy, K., Muhfiatun, M., & Wahid, A. (2020). Pengembangan Wisata Bahari di Pulau Raas dalam Rangka Menggerakkan Perekonomian Lokal. *Journal of Dedicators Community*, 3(3), 22–36. <https://doi.org/10.34001/jdc.v3i3.1036>
- Sari, S. N., & De Fretes, M. D. (2021). Pengembangan Pariwisata Dalam Upaya Pembangunan Ekonomi Masyarakat Di Pulau Pari Kepulauan Seribu. *Abiwara : Jurnal Vokasi Administrasi Bisnis*, 2(2), 6–12. <https://doi.org/10.31334/abiwara.v1i2.1384>
- Sekeon, T., Posumah, J., & Kolondam, H. (2021). *Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Bukit Kasih di Desa Kanonang Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa Tirsia Sekeon*. 7(109), 52–65.
- Silitonga, F., Wibowo, A. E., Siska Amelia Maldin, Baktivillo Sianipar, & Mohamad Nur Afriliandi Nasution. (2023). Pengembangan Objek Wisata Sebagai Investasi Masyarakat Di Pulau Lance Batam. *Jurnal Keker Wisata*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.59193/jkw.v1i1.93>

Simangunsong, F. (2017). *Metode Penelitian Pemerintahan*. Alfabeta.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Wiranti, E., Kadir, H. A., & Rukhayati, R. (2021). Implementasi Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Aparatur Sipil Negara pada Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Palu. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 4(12), 663–669. <https://doi.org/10.56338/jks.v4i12.2068>

